

## **BAB IV**

### **HASIL PENELITIAN**

Deskripsi data ini merupakan uraian yang disajikan oleh peneliti dengan topik sesuai pada fokus penelitian. Peneliti memperoleh data untuk disajikan dalam deskripsi data dari sumber data yang telah dikumpulkan oleh peneliti melalui wawancara, observasi dan dokumentasi. Data yang diperoleh dari hasil wawancara, observasi dan dokumentasi kemudian diolah dan disajikan dengan suatu teknik. Selanjutnya data yang terkumpul tersebut dianalisis dengan menggunakan analisis yaitu melalui reduksi data, penyajian dan penarikan kesimpulan.

Penelitian dilakukan di Madrasah Tsanawiyah Negeri 3 Tulungagung yang terletak di Jl. Raya Blitar, Dusun Kedungmanten, Desa Aryojeding, Kecamatan Rejotangan, Kabupaten Tulungagung. Langkah pertama yaitu peneliti meminta izin kepada pihak madrasah dengan mengajukan surat izin penelitian sebagaimana terlampir. Setelah memperoleh izin melalui balasan surat sebagaimana terlampir, kemudian peneliti diarahkan oleh pihak tata usaha untuk menemui waka kurikulum untuk berkoordinasi sehingga dapat memulai penelitian. Kemudian oleh waka kurikulum peneliti diarahkan untuk berkoordinasi kepada guru yang bersangkutan.

Peneliti memulai penelitiannya pada hari Rabu, 19 Februari 2020 sampai dengan 29 Februari 2020. Pada tanggal 19 Februari 2020 sampai dengan 25 Februari 2020 peneliti melakukan observasi dan wawancara kepada seorang siswa serta dokumentasi. Kemudian tanggal 26 Februari, peneliti mengadakan wawancara kepada kepala madrasah, guru dan siswi serta melanjutkan dokumentasi. Terakhir,

pada tanggal 29 Februari 2020, peneliti melengkapi data-data yang dibutuhkan untuk menyusun laporan penelitian.

Pembinaan karakter religius sudah lama diterapkan di Madrasah Tsanawiyah Negeri 3 Tulungagung dengan berbagai inovasi-inovasi untuk kemajuan dan perbaikan. Mulai dari pembiasaan salam, salim dan sapa, pembiasaan shalat Dhuha dan shalat Hajat berjamaah, melafalkan asmaul husna beserta gerakannya, tadarus Al Qur'an, shalat Dhuhur dan Ashar berjamaah, istighasah rutin hari Jum'at sampai dengan istighasah akbar, tahlilan, ziarah kubur, pengajian dan tausiyah, pembiasaan infaq setiap hari Jum'at, penertiban serta tahfidz Al-Qur'an. Hal yang demikian digunakan sebagai upaya untuk membentuk karakter peserta didik untuk lebih baik lagi juga sebagai pembenteng peserta didik agar terhindar dari degradasi moral.

## **A. Deskripsi dan Analisis Data**

### **1. Proses Pembinaan Karakter Religius Peserta Didik dalam Mewujudkan Budaya Religius di MTsN 3 Tulungagung**

Madrasah merupakan salah satu lembaga untuk menuntut ilmu, baik ilmu umum maupun agama. Perkembangan madrasah semakin progresif seiring perubahan zaman. Lembaga pendidikan ini, yakni madrasah melakukan pembinaan karakter utamanya karakter religius sebagai upaya membentengi diri peserta didik dari hal-hal yang menyeleweng akibat derasnya arus globalisasi. Pembinaan karakter dalam penerapannya di madrasah tidak lepas dari campur tangan dan usaha dari pendidik.

Seorang pendidik memiliki tanggungjawab cukup besar dalam pendidikan. Pendidik selain harus mendidik, mengajar juga harus membina

dan mengarahkan peserta didik untuk memiliki kepribadian baik dan mantap. Sebagai seorang pendidik bukan sekadar mentransfer ilmu pengetahuan umum saja melainkan juga ilmu agama, terutama di madrasah yang notabene nya sebuah lembaga pendidikan di bawah naungan Kementerian Agama. Jadi, masalah keagamaan harus lebih diperhatikan dan ditekankan sehingga akan terpatri dalam jiwa, baik pendidik itu sendiri ataupun peserta didik.

Madrasah Tsanawiyah Negeri (MTsN) 3 Tulungagung merupakan madrasah yang mengupayakan dan mewujudkan peserta didiknya memiliki karakter baik, khususnya karakter religius. Sebagaimana visi madrasah ini, yaitu “Terwujudnya Generasi Pionir yang Religius, Berbudaya, Terampil dan Kompetitif serta Peduli Lingkungan.” Adanya visi dan misi tidak lain adalah untuk membawa dan mewujudkan jiwa madrasah yang *Rahmatal lil alaamiin*.

Visi yang diusung oleh Madrasah Tsanawiyah Negeri 3 Tulungagung telah mengungkapkan gambaran secara umum bahwasanya madrasah ini mempunyai cita-cita untuk mewujudkan generasi yang akan menjadi pelopor kemajuan, yakni generasi yang religius, berbudaya, terampil dan kompetitif serta peduli lingkungan. Tidak salah lagi jika dalam mewujudkan visi tersebut, Madrasah Tsanawiyah Negeri 3 Tulungagung melakukan pembinaan-pembinaan secara bertahap dan terus-menerus demi kemajuan madrasah dan menghasilkan lulusan yang berkualitas.



**Gambar 4.1**  
**Visi dan Misi MTsN 3 Tulungagung<sup>1</sup>**

Pembinaan karakter religius peserta didik diupayakan guna untuk terbentuknya penyempurnaan karakter religius pada diri peserta didik itu sendiri. Berbagai macam bentuk pembinaan yang dilakukan demi merealisasikan akhlak terpuji dalam kehidupan seseorang. Sehingga peserta didik akan terbiasa dan karakter religius akan jadi budaya. Tujuan pembinaan karakter religius, menurut Bapak Nur Rohmat, adalah:

---

<sup>1</sup> Dokumentasi gambar visi misi MTsN 3 Tulungagung yang diambil pada 26 Februari 2020 pukul 09.45 WIB

Dalam rangka menanamkan akhlakul karimah. Ya pintar, ya beneh gitu lho. Pinter, beneh, beja. Saya cuma anu, kadang-kadang ya memang pengen berbagi dengan anak. “Le, Nduk, sampean kalau di rumah itu Tahajud-an, piye?” “Belum.” Itu sudah kelas tiga lho. “Kapan, Nduk?” “Berat, Pak.” Shalat Tahajud kadang ya masih bolong-bolong. “Nyapa kog bolong-bolong?” “Tidur.” “Sampean di rumah karo sapa, Nduk?” “Karo nenek.” “Ayah?” “Ke luar negeri.” “Sampean justru kesadaranmu.” “Lah gimana lho, Pak?” “Ya, itu.”<sup>2</sup>

Berdasarkan hasil wawancara dengan Bapak Nur Rohmat, tujuan pembinaan karakter religius adalah dalam rangka menanamkan akhlakul karimah. Peserta didik diharapkan tidak hanya pintar, tahu, mengerti, baik dan juga menjadi anak yang beruntung. Sebagai seorang pendidik hendaknya melakukan pemantauan dan pendampingan selama proses pembinaan berlangsung.

Adapun menurut Ibu Mawad Datun Ni'mah, tujuan pembinaan karakter yang telah diprogramkan di MTsN 3 Tulungagung, adalah sebagai berikut:

Ya sesuai dengan visi misi madrasah kita, “Terwujudnya Generasi Pionir yang Religius, Berbudaya, Terampil dan Kompetitif serta Peduli Lingkungan.”<sup>3</sup>

Berdasarkan hasil wawancara dengan Ibu Mawad Datun Ni'mah, tujuan pembinaan karakter yang telah diprogramkan di Madrasah Tsanawiyah Negeri 3 Tulungagung sebagaimana visi dan misi madrasah tersebut. Yakni, “Terwujudnya generasi pionir yang religius, berbudaya, terampil dan kompetitif serta peduli lingkungan.” Jadi, pembinaan karakter

---

<sup>2</sup> Wawancara dengan guru MTsN 3 Tulungagung Bapak Nur Rohmat di ruang guru pada tanggal 26 Februari 2020 pukul 09.20 WIB

<sup>3</sup> Wawancara dengan guru MTSN 3 Tulungagung Ibu Mawad Datun Ni'mah di ruang guru pada tanggal 26 Feruari 2020 pukul 09.00 WIB

religius selain menciptakan peserta didik yang pintar, tahu, mengerti, baik dan beruntung. Tujuan lain yakni sebagaimana visi dan misi madrasah itu.

Berbeda menurut pandangan Bapak Luthfi Ghazali, tujuan pembinaan karakter religius, sebagai berikut:

Sebenarnya semua kegiatan yang ada di madrasah itu arahnya kepada religius. Utamanya adalah sesuai dengan sabdanya Rasulullah itu, "*Innama bu'itsu liutammima makarimal akhlaq*," semuanya akhlaq. Siapa itu namanya Menteri BUMN itu? Erick Thohir saja sekarang yang diutamakan apa? Akhlak, semua arahnya kesitu. Apapun bentuknya, minumannya tetap akhlaq. Apapun bentuknya, pasti arahnya pada akhlaq.<sup>4</sup>

Berdasarkan hasil wawancara dengan Bapak Luthfi Ghazali terkait tujuan pembinaan karakter religius peserta didik, menurut Beliau tujuan sebenarnya semua kegiatan yang ada di Madrasah Tsanawiyah Negeri 3 Tulungagung arahnya adalah pada religius. Utamanya yakni sesuai dengan sabda Rasulullah, "*Innama bu'itsu liutammima makarimal akhlaq*," semuanya mengarah pada akhlak.

Madrasah Tsanawiyah Negeri 3 Tulungagung dalam mewujudkan visinya sebagai generasi yang religius utamanya melalui program yang telah direncanakan dan disepakati, diantaranya yaitu pembiasaan salim, salam, pembiasaan Shalat Dhuha dan Duhur berjamaah, asmaul husna, membaca Al-Qur'an, tahlil bersama, istighasah, tahfidz bagi yang minat. Tujuannya yaitu untuk menanamkan karakter baik dan berakhlakul karimah. Terkait bentuk pembinaan karakter religius yang diprogramkan di madrasah ini, Bapak Nur Rohmat, mengungkapkan bahwa:

---

<sup>4</sup> Wawancara dengan guru MTSN 3 Tulungagung Bapak Luthfi Ghazali di ruang guru pada tanggal 26 Februari 2020 pukul 08.20 WIB

Ya pembiasaan untuk shalat Dhuha, baca Al-Qur'an, kemudian ya shalat Dhuhur berjamaah, shalat Dhuha berjamaah, tahlil bersama, istighasah bersama, kemudian tahfidz yang minat. Kemudian anak-anak yang gak bisa itu anu, Mbak, memang dididik sendiri. Anak Tsanawiyah yang masih iqra' itu ya disendirikan. Yang sudah lancar apabila dia itu minat untuk menghafalkan ya dikasih pembinaan. *in shaa Allah* yang ikut tahfidz itu ada sekitar lima puluhan, sementara ini gurunya satu, hafidzah, mendatangkan dari pondok, kerjasama dengan pondok.”<sup>5</sup>

Hasil wawancara dengan Bapak Nur Rohmat menunjukkan bahwa bentuk pembinaan karakter religius yang ada di Madrasah Tsanawiyah Negeri 3 Tulungagung adalah pembiasaan shalat Dhuha berjama'ah, membaca Al-Qur'an, shalat Dhuhur berjamaah, tahlil bersama, istighasah bersama, program tahfidz bagi peserta didik yang berminat. Adapun bagi peserta didik yang membutuhkan pembinaan secara khusus, mereka dididik sendiri. Seperti siswa-siswi yang masih iqra' disendirikan dengan yang sudah Al-Qur'an. Sementara bagi peserta didik yang sudah lancar dan berniat untuk menghafalkan Al-Qur'an, mereka juga diberi fasilitas untuk menghafalkannya.

Hal senada juga diungkapkan oleh Bapak Luthfi, berikut penjelasan dari beliau:

Bentuknya ya pokoknya sebagaimana sabda Rasulullah, “*Innama bu'itstu liutammima makarimal akhlaq.*” Seperti kegiatan ubudiyah itu. Seperti pembiasaan shalat Dhuha, asmaul husna, tadarus Al-Qur'an, tahfidz dan sebagainya itu. Asmaul husna berjamaah, sebenarnya supaya tertib untuk pembelajaran. Sebenarnya apa ada shalat Dhuha berjamaah, shalat Hajat berjamaah, aslinya kan dikerjakan munfarid itu. Tapi itu semua untuk pembiasaan yang baik.<sup>6</sup>

---

<sup>5</sup> Wawancara dengan guru MTsN 3 Tulungagung Bapak Nur Rohmat di ruang guru pada tanggal 26 Februari 2020 pukul 09.20 WIB

<sup>6</sup> Wawancara dengan guru MTSN 3 Tulungagung Bapak Luthfi Ghozali di ruang guru pada tanggal 26 Februari 2020 pukul 08.20 WIB

Berdasarkan hasil wawancara dengan Bapak Luthfi, mengenai bentuk pembinaan yang ada di Madrasah Tsanawiyah Negeri 3 Tulungagung, bentuknya sebagaimana sabda Rasulullah, “*Innama bu’itsu liutammima makarimal akhlaq,*” seperti kegiatan ubudiyah yang telah diprogramkan oleh madrasah. Yakni pembiasaan shalat Dhuha, asmaul husna, tadarus Al-Qur’an, tahfidz dan sebagainya. Hampir semuanya dilakukan dengan berjamaah, hal tersebut sebagai langkah memberikan pembelajaran pada peserta didik agar tertib.

Berbeda menurut pendapat Ibu Mawad Datun Ni’mah tentang bentuk pembinaan karakter peserta didik yang ada di MTsN 3 Tulungagung, beliau mengungkapkan bahwa:

Pembinaan karakter tidak ada yang dikhususkan ke sana tapi lebih kepada pembiasaan sehari-hari yang kemudian akan membentuk karakter anak secara tidak langsung. Termasuk di dalamnya beberapa ekstra itu. Dibeberapa ekstra kan anak-anak dibentuk karakternya, khususnya pramuka, PMR, hadrah.<sup>7</sup>

Hasil penelitian dengan Ibu Ni’mah menunjukkan bahwa bentuk pembinaan karakter di Madrasah Tsanawiyah Negeri 3 Tulungagung pada dasarnya tidak ada pengkhususan ke arah sana namun lebih kepada pembiasaan peserta didik sehari-hari yang kemudian secara tidak langsung akan membentuk karakter religius peserta didik itu sendiri. Termasuk di dalamnya kegiatan ekstakurikuler-ekstrakurikuler yang ada dalam madrasah.

---

<sup>7</sup> Wawancara dengan guru MTSN 3 Tulungagung Ibu Mawad Datun Ni’mah di ruang guru pada tanggal 26 Februari 2020 pukul 09.00 WIB



**Gambar 4.2**  
**Observasi Program Ubudiyah Jama'ah Shalat Dhuha<sup>8</sup>**

Bentuk pembinaan yang ada di MTsN 3 Tulungagung sangat beragam. Kegiatan ubudiyah merupakan kegiatan rutin yang dilakukan setiap hari di madrasah sebagai bentuk pembinaan karakter religius. Bentuk pembinaan karakter religius di madrasah ini dilakukan secara berjenjang namun istiqamah sehingga peserta didik akan terbiasa dengan hal-hal tersebut. Karakter religius akan menjadi budaya dan menjadi jati diri peserta didik ketika dibiasakan untuk dilakukan setiap hari.

Pembinaan karakter religius yang ada di MTsN 3 Tulungagung, meliputi: *Pertama*, ketika peserta didik maupun pendidik masuk ke dalam madrasah dibiasakan untuk salam, senyum, sapa, salim dan berbuat sopan santun. Jadi, setiap pagi guru piket beserta anggota OSIS menyambut di lorong pintu masuk madrasah. Guru piket dan OSIS menyalami peserta didik dan guru maupun karyawan yang datang. Tidak hanya itu, guru piket

---

<sup>8</sup> Observasi program ubudiyah jama'ah shalat Dhuha di masjid madrasah pada tanggal 26 Februari pukul 07.15 WIB

juga akan melakukan penertiban kepada peserta didik yang kurang rapi dan lengkap atributnya, terkhusus bagi siswa laki-laki yang tidak menggunakan peci hitam (kopyah) atau songkok ketika masuk madrasah. Siswa yang masuk madrasah harus menggunakan kopyah dan rapi. Apabila dijumpai siswa yang belum memakai songkok, mungkin masih di dalam tas seketika itu pula, songkoknya harus di keluarkan dari tas dan dipakai. Bahkan jika songkok dari mereka di dalam kelas, seketika itu pula harus diambil dan dipakai dihadapan guru piket.



**Gambar 4.3**  
**Observasi Program Ubudiyah Tahlil Bersama Jum'at Pagi<sup>9</sup>**

*Kedua*, apabila bel sudah berbunyi semua peserta didik segera untuk mengambil air wudhu bagi yang belum memiliki wudhu dan segera masuk masjid. Menunggu semua berkumpul, dibimbing untuk melafalkan asmaul husna berjamaah, kemudian jamaah shalat Dhuha. Adapun bagi siswi yang

---

<sup>9</sup> Observasi program ubudiyah tahlil bersama Jum'at pagi di masjid madrasah pada tanggal 28 Februari 2020 pukul 06.05 WIB

berhalangan untuk membersihkan kelasnya masing-masing. Begitu pula bagi yang terlambat ada hukuman, berupa tugas untuk bersih-bersih, menulis ayat Al-Qur'an, jalan jongkok dan lainnya. Sekembali dari masjid, semua berjejer di depan kelas masing-masing untuk melafalkan asmaul husna beserta gerakannya. *Ketiga*, sebelum memulai pembelajaran peserta didik dengan didampingi guru mata pelajaran jam pertama, berdo'a dan tadarus Al-Qur'an.



**Gambar 4.4**  
**Observasi peserta didik bersalaman dengan Bapak-Ibu guru piket dan anggota OSIS ketika memasuki madrasah<sup>10</sup>**

*Keempat*, Shalat Dhuhur berjama'ah. Semua peserta didik ketika bel istirahat shalat Dhuhur, segera untuk mengambil air wudhu dan kemudian berjama'ah shalat. Di sore hari, untuk kelas unggulan (A dan B) ketika pulang juga sudah mengerjakan kewajiban shalat Ashar dengan berjama'ah.

---

<sup>10</sup> Observasi peserta didik salim dengan Bapak-Ibu guru piket dan anggota OSIS ketika masuk madrasah di depan gerbang masuk madrasah pada tanggal 24 Februari 2020 pukul 06.45 WIB

*Kelima*, Jum'at pagi, peserta didik masuk Pukul 06.00, karena terdapat kegiatan rutin berupa istighasah, tahlil ataupun tausiyah. Pada hari Jum'at pula, diadakan kegiatan rutin berupa infaq. Bagi peserta didik yang berminat untuk menghafal Al-Qur'an juga difasilitasi dengan diadakannya program tahfidz dengan bimbingan seorang hafidzah. Selain itu, pembinaan karakter religius peserta didik juga diterapkan pada kegiatan ekstrakurikuler.



**Gambar 4.5**  
**Observasi peserta didik menuntun sepeda mereka ketika memasuki madrasah<sup>11</sup>**

Proses pembinaan karakter religius merupakan serangkaian aktivitas yang direncanakan secara bertahap untuk menanamkan dan membiasakan hal positif pada peserta didik yang bertujuan untuk membentuk karakter yang sesuai dengan kaidah norma dan syariat Islam yang akan diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Proses pembinaan karakter peserta didik di MTs Negeri 3 Tulungagung menurut Bapak Hadi' Burhani, sebagai berikut:

---

<sup>11</sup> Observasi peserta didik menuntun sepeda mereka ketika memasuki madrasah pada tanggal 29 Februari 2020 pukul 06.45 WIB

Kalau proses pembinaannya kita betul-betul mengawal tiap hari itu, sehingga bentuk yang sudah kita sepakati kita tidak mengenyampingkan eksistensi pemahaman yang beda tetapi satu akidah lho ya itu, kita tetap pada konteks akidah Islamiyah. Otomatis kita juga berharap memberikan yang jumbuh seperti itu. Tetapi, ketika ada anak yang memang butuh perlakuan yang khusus, kita ya memberikan perlakuan khusus.<sup>12</sup>

Berdasarkan hasil wawancara di atas, proses pembinaan karakter religius peserta didik di Madrasah Tsanawiyah Negeri 3 Tulungagung adalah dengan mengawal peserta didik setiap hari ketika melakukan apa yang telah diprogramkan oleh madrasah. Pengawalan dilakukan secara menyeluruh dalam konteks akidah Islamiyah. Apabila terdapat peserta didik yang memerlukan perlakuan khusus, diberikanlah perlakuan khusus tersebut.

Lanjut, beliau mengatakan bahwa:

Visitasi ke rumah itu juga dilaksanakan oleh teman-teman BK. Yang menjadi kendala besar kita adalah *background* anak-anak yang sangat beragam seperti itu. Kalau di sini proses pembinaan memang kita kawal oleh saya sendiri dan semua, baik guru maupun karyawan yang ada.<sup>13</sup>

Berdasarkan hasil wawancara dengan Bapak Kepala Madrasah Tsanawiyah Negeri 3 Tulungagung, proses pembinaan karakter juga dilakukan dengan mengadakan visitasi atau kunjungan ke rumah peserta didik yang memang memerlukan perlakuan khusus. Visitasi tersebut dilakukan oleh guru-guru BK. Adapun yang menjadi kendala besar selama ini adalah *background* atau latar belakang peserta didik yang heterogen.

---

<sup>12</sup> Wawancara dengan kepala MTsN 3 Tulungagung Bapak Hadi' Burhani di ruang kepala madrasah pada tanggal 26 Februari 2020 pukul 10.00 WIB

<sup>13</sup> Wawancara dengan kepala MTsN 3 Tulungagung Bapak Hadi' Burhani di ruang kepala madrasah pada tanggal 26 Februari 2020 pukul 10.00 WIB

Proses pembinaan karakter religius di MTsN 3 Tulungagung dilakukan oleh kepala madrasah, guru maupun karyawan yang ada.

Sehubungan mengenai proses pembinaan karakter religius, Bapak Nur Rohmat, mengungkapkan:

Ya diberi semisal pengetahuan dulu, pengantar dan pembinaan. Setiap Jum'at itu ada pembinaan, Mbak. Istighasah, ya tauziyah oleh guru agama, dijadwal, Mbak.<sup>14</sup>

Berdasarkan hasil wawancara di atas, proses pembinaan karakter religius menurut Bapak Nur Rohmat adalah dengan memberikan pengetahuan kepada peserta didik terlebih dahulu. Kemudian diberikan pengantar dan pengarahan. Lalu diberikanlah pembinaan. Setiap hari Jum'at Madrasah Tsanawiyah Negeri 3 Tulungagung melakukan pembinaan, seperti istighasah, tausiyah oleh guru agama terjadwal.

Proses pembinaan karakter religius melalui tahapan-tahapan walau pelan tetapi istiqamah dan pasti dengan dikawal setiap hari, baik oleh kepala madrasah, guru maupun karyawan dalam lingkup madrasah. *Pertama*, yakni pemberian wawasan pengetahuan. Kemudian peserta didik akan memahami tentang karakter yang baik. Sehingga dengan pengetahuan yang ada, peserta didik akan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari dan akan menjadi kebiasaan, menjadi budaya yang baik. Hal tersebut berimplikasi pada karakter peserta didik, menjadi peserta didik yang berakhlakul karimah.

---

<sup>14</sup> Wawancara dengan guru MTsN 3 Tulungagung Bapak Nur Rohmat di ruang guru pada tanggal 26 Februari 2020 pukul 09.20 WIB



**Gambar 4.6**  
**Observasi Kegiatan Istighasah Akbar<sup>15</sup>**

Observasi peneliti aktivitas peserta didik pada pagi hari di MTsN 3

Tulungagung, sebagai berikut:

Ketika bel sudah berbunyi para siswa segera untuk berbaris di depan kelas masing-masing kemudian melafalkan asmaul husna bersama-sama beserta gerakannya. Kemudian segera menuju masjid dan bagi yang belum mempunyai wudhu segera mengambil air wudhu. Kemudian shalat Dhuha berjamaah. Bapak dan Ibu waka dan guru keliling ke kelas-kelas untuk menyuruh dan mengawal siswa agar segera ke masjid karena sebagian ada yang belum memiliki kesadaran. Adapun bagi siswi yang berhalangan diberi tugas untuk membersihkan kelas. Setelah mereka kembali dari masjid, masuk kelas berdo'a dan dilanjut dengan membaca Al-Qur'an.<sup>16</sup>

---

<sup>15</sup> Observasi kegiatan istighasah akbar di lapangan madrasah pada tanggal 26 Februari 2020 pukul 07.30 WIB

<sup>16</sup> Observasi oleh peneliti di halaman MTsN 3 Tulungagung pada tanggal 25 Februari 2020 pukul 07.00 WIB



**Gambar 4.7**  
**Observasi kegiatan ubudiyah melafalkan Asma'ul Husna di depan kelas<sup>17</sup>**

Program pembinaan karakter dilakukan oleh kepala madrasah dan semua guru termasuk karyawan yang ada di madrasah. Namun, terdapat tim penanggungjawab dari masing-masing program. Seperti Surat Keputusan Kepala MTsN 3 Tulungagung Nomor 565 Tahun 2019 dibentuklah tim keagamaan. Selain seksi keagamaan, ada bagian ketertiban, kebersihan, keindahan, kekeluargaan, dan keamanan. Jadi, walaupun semua pihak ikut terlibat, tapi terdapat tim khusus yang menangani atau bertanggungjawab khususnya dalam masalah pembinaan karakter religius peserta didik di madrasah. Hal demikian dilakukan demi kelancaran dan berjalannya program-program pembinaan karakter yang ada di madrasah.

---

<sup>17</sup> Observasi kegiatan melafalkan asmaul husna di depan kelas pada tanggal 27 Februari 2020 pukul 07.00 WIB

Mengenai pelaksanaan program pembinaan karakter religius, Bapak Hadi' Burhani, menjelaskan:

Pelaksanaan pembinaan karakter religius peserta didik berjenjang. Yang kami inginkan sebenarnya kelas delapan membina kelas tujuh, kelas sembilan membina yang kelas delapan. Namun, faktanya itu tidak efektif. Karena apa, belum mendapatkan uswah dari guru itu tadi. Kalau guru itu sudah memberikan uswah, nanti saya yakin yang kelas delapan bisa memberikan contoh yang kelas tujuh.<sup>18</sup>

Berdasarkan hasil wawancara dengan Bapak Hadi', pelaksanaan pembinaan karakter religius peserta didik di MTsN 3 Tulungagung berjenjang. Harapannya kakak kelas dapat memberikan tauladan bagi adik kelas, namun hal itu dirasa kurang efektif apabila diterapkan dalam pembinaan karakter religius peserta didik. Hal tersebut salah satunya dikarenakan masih kurangnya uswah yang diberikan oleh para guru.

Selanjutnya, beliau juga menyampaikan bahwa:

Kalau bicara pelaksanaan kami memang berjenjang, makanya yang saya inginkan, yang belum jalan guru bina. Yang ada kan guru kelas, guru bina yang kami inginkan itu. Jadi, pembinaan karakter yang kami inginkan di sini itu adalah satu orang guru mengelola 4-5 orang anak. Karena saya lihat di sini ini ada delapan puluh empat guru dan karyawan. Delapan puluh empat itu kalau saya ambil gurunya saja ada lima puluh lebih, yang PNS saja. Kami berharap, nanti kalau ada seribu anak dibagi yang lima puluh yang PNS saja ditambah dengan non PNS ada enam puluh delapan, maka nanti kan saya bisa bagi. Misalkan, sekitar empat itu sajalah tetapi yang anak tidak bermasalah pada guru yang maaf lho ya, kan ada yang memang standar sekali, ya maklum lah kan ada teman-teman yang mungkin ada yang komunikatif ada yang kurang komunikasi gitu nggih.<sup>19</sup>

---

<sup>18</sup> Wawancara dengan kepala MTsN 3 Tulungagung Bapak Hadi' Burhani di ruang kepala madrasah pada tanggal 26 Februari 2020 pukul 10.00 WIB

<sup>19</sup> Wawancara dengan kepala MTsN 3 Tulungagung Bapak Hadi' Burhani di ruang kepala madrasah pada tanggal 26 Februari 2020 pukul 10.00 WIB

Hasil wawancara dengan Bapak Hadi' juga menyatakan bahwa sebagai kepala madrasah mengharapkan diadakannya guru bina. Jadi selain ada guru kelas atau wali kelas juga ada guru bina. Masing-masing guru mengelola atau membimbing empat sampai lima orang anak. Pembagiannya sesuai dengan kategori anak dan guru yang tepat. Misalnya, bagi anak yang bermasalah diserahkan pada guru yang memiliki komunikasi yang baik dan cakap dalam mengatasi anak tersebut, begitu pula sebaliknya.

Pembinaan karakter dengan mengadakan guru bina dan melalui kakak kelas atau kakak tingkat, namun hal itu belum terealisasikan karena dianggap kurang efektif. Paling penting adalah seorang guru harus bisa menjadi tauladan atau uswah bagi peserta didiknya. Sehingga karakter religius pada peserta didik akan lebih mudah untuk tercapai sesuai target. Mengenai proses pembinaan yang ada, tidak lepas juga melalui metode yang digunakan dalam melakukan pembinaan.

Sehubungan dengan metode pembinaan, Bapak Hadi' Burhani memaparkan, bahwa:

Metode yang kami berikan itu, pemberian contoh langsung. Sehingga saya kadang-kadang, sudah wudhu sebenarnya. Tapi hanya kepingin tahu anak-anak cara wudhunya itu saya wudhu lagi di sana, seperti itu. Sehingga apa, dari situ kan saya tidak hanya sekedar ngomong. Jadi, saya kepingin memberi contoh langsung gitu. Sehingga apa? Saya ketika ada bapak, ibu guru diam di ruang guru, saya biarkan. Saya salami semua, langsung saya ke masjid. Artinya apa, bagi saya, cara dilisan e, kan, "Ayo, berangkat ke masjid!" Kan seperti itu, cuma tidak paham, yang paham juga seperti itu langsung ikut berangkat ke sana, di belakang saya, kan seperti itu. Makanya, saya berikan contoh langsung gitu.<sup>20</sup>

---

<sup>20</sup> Wawancara dengan kepala MTsN 3 Tulungagung Bapak Hadi' Burhani di ruang kepala madrasah pada tanggal 26 Februari 2020 pukul 10.00 WIB

Berdasarkan hasil wawancara dengan Bapak Hadi' mengenai metode yang digunakan dalam pembinaan karakter religius peserta didik di Madrasah Tsanawiyah Negeri 3 Tulungagung yakni dengan pemberian contoh secara langsung (uswah). Dengan memberikan contoh secara langsung, guru di mata anak-anak juga tidak hanya sekadar bicara dan menyuruh saja, namun juga memberikan tindakan secara nyata.

Adapun menurut Bapak Luthfi Ghozali mengenai metode pembinaan karakter religius di MTsN 3 Tulungagung, adalah sebagai berikut:

Sesuai dengan K13. Metodenya sesuai dengan K13. Pendekatan, pembiasaan, peneladanan, internalisasi itu.<sup>21</sup>

Berdasarkan hasil wawancara dengan Bapak Luthfi, metode yang digunakan dalam pembinaan karakter religius peserta didik di Madrasah Tsanawiyah Negeri 3 Tulungagung sesuai dengan Kurikulum 2013 (K13) yakni dengan pendekatan, pembiasaan, peneladanan juga internalisasi.

Senada dengan pendapat di atas, Bapak Nur Rohmat, mengatakan bahwa:

Sementara ya, kalau ngaji kan masih ceramah itu. Melalui pembiasaan, peneladanan, internalisasi, ekstrakurikuler. Anak-anak yang terlambat itu juga dibina sendiri. Biasanya hukumannya, disuruh untuk menulis ayat-ayat Al-Qur'an, kadang-kadang ya disuruh bersih-bersih, bhakti sosial. Yang halangan tidak shalat, itu ya ada pengarahan terkait itu, menstruasi. Kan anak-anak kadang belum paham. Ada yang suci, belum mandi sudah beberapa hari, ya ada. Ada waktu-waktu tersendiri ketika yang lain itu shalat jamaah shalat Dhuha, yang lain di Aula untuk pembinaan.<sup>22</sup>

---

<sup>21</sup> Wawancara Wawancara dengan guru MTSN 3 Tulungagung Bapak Luthfi Ghozali di ruang guru pada tanggal 26 Februari 2020 pukul 08.20 WIB

<sup>22</sup> Wawancara dengan guru MTsN 3 Tulungagung Bapak Nur Rohmat di ruang guru pada tanggal 26 Februari 2020 pukul 09.20 WIB

Berdasarkan hasil wawancara dengan Bapak Rohmat, adapun metode pembinaan karakter religius menurut beliau adalah untuk sementara ceramah kalau untuk kegiatan ngajinya. Selain itu dengan metode pembiasaan, peneladanan, internalisasi dan ekstrakurikuler. Bagi peserta didik yang datang terlambat juga mendapatkan pembinaan tersendiri, yakni dengan memberikan hukuman berupa kadangkala menulis ayat-ayat Al-Qur'an, kadang bersih-bersih atau bhakti sosial. Bagi siswi yang berhalangan shalat atau sedang ada udzur, mereka diberikan pengarahan terkait hal itu atau terkait haid, karena kebanyakan dari mereka belum paham akan hal itu.

Hal yang sama juga disampaikan oleh Ibu Mawad Datun Ni'mah, berikut penjelasan beliau:

Metodenya yang diberikan untuk pembentukan karakter ya disesuaikan dengan bidangnya masing-masing, yang diberikan ke ekstra-ekstra itu tadi itu. Ya pembiasaan, peneladanan, internalisasi. Yang sudah kelihatan itu pembiasaan anak-anak untuk bersih lingkungan kelas. Kalau pagi itu untuk yang terlambat atau yang berhalangan tidak shalat Dhuha siswinya mereka bersih-bersih kelas meskipun mereka tidak waktunya piket.<sup>23</sup>

Berdasarkan wawancara dengan Ibu Ni'mah mengenai metode yang digunakan dalam pembinaan karakter religius peserta didik di MTsN 3 Tulungagung, yakni disesuaikan pada bidang-bidangnya, yang diberikan pada ekstrakurikuler-ekstrakurikuler yang ada di madrasah. Seperti pembiasaan, peneladanan, juga internalisasi. Pembiasaan merupakan

---

<sup>23</sup> Wawancara dengan guru MTSN 3 Tulungagung Ibu Mawad Datun Ni'mah di ruang guru pada tanggal 26 Februari 2020 pukul 09.00 WIB

metode yang sudah terlihat berhasil. Setiap pagi bagi siswi yang berhalangan, mereka membersihkan kelas masing-masing walaupun bukan jadwal mereka piket.



**Gambar 4.8**  
**Obsevasi Pemberian Hukuman Peserta Didik Terlambat<sup>24</sup>**

Metode yang digunakan dalam pembinaan karakter religius peserta didik beragam, disesuaikan dengan program dan kebutuhan. Diantaranya yaitu, *Pertama*, keteladanan (uswah). Pembinaan karakter religius akan mudah dicapai apabila guru sebagai sosok figur dapat menjadi tauladan bagi peserta didiknya. Guru ikut melaksanakan shalat berjamaah, ketika bertemu dengan sesama guru menyapa dengan mengucapkan salam, membaca Al-

---

<sup>24</sup> Observasi pemberian hukuman bagi peserta didik yang terlambat di depan ruang Waka pada tanggal 29 Februari 2020 pukul 07.15 WIB

Qur'an, dengan begitu peserta didik tidak segan untuk mencontoh dan meniru.



**Gambar 4.9**  
**Observasi Pembiasaan Peserta Didik Infaq Jum'at<sup>25</sup>**

*Kedua*, yakni melalui pembiasaan. Pembiasaan merupakan salah satu metode yang ampuh dalam pembinaan karakter peserta didik. Suatu kebiasaan baik yang dilakukan secara berulang akan menghasilkan suatu kebiasaan yang baik pula. Peserta didik setiap hari dibiasakan melafalkan asmaul husna, lambat laun mereka hafal dengan sendirinya. Pembiasaan infaq hari Jum'at. *Ketiga*, melalui ekstrakurikuler. Ekstrakurikuler yang ada di MTsN 3 Tulungagung ada beragam. diantaranya yaitu Pramuka, PMR

---

<sup>25</sup> Observasi kegiatan infaq rutin hari Jum'at di depan ruang guru pada tanggal 28 Februari pukul 09.00 WIB

(Palang Merah Remaja), KCL (Kelompok Cinta Lingkungan), KIR (Karya Ilmiah Remaja), Drum Band, Hadrah, dan lainnya.



**Gambar 4.10**  
**Observasi Kegiatan Tadarus Al-Qur'an Sebelum Memulai Pembelajaran<sup>26</sup>**

*Keempat*, Maudzah dengan pengajian rutin setiap hari Jum'at. *Kelima*, tarhib atau hukuman. Metode lain yang digunakan adalah melalui tarhib atau hukuman. Hukuman diberikan bagi peserta didik yang melanggar aturan yang telah dibuat oleh madrasah. Misalnya, pemberian hukuman kepada peserta didik yang terlambat dan kurang lengkap atributnya. *Keenam*, melalui metode karyawisata. Karyawisata juga menjadi salah satu bentuk pembinaan karakter religius peserta didik. Peserta didik diajak untuk berziarah ke makam waliyullah sebagai bentuk i'tibar atau mengambil pelajaran. Demikian, metode yang digunakan madrasah dalam pembinaan karakter religius peserta didik di MTsN 3 Tulungagung.

---

<sup>26</sup> Observasi Kegiatan Tadarus Al-Qur'an Sebelum Memulai Pembelajaran di dalam ruang kelas VIII-B pada tanggal 25 Februari 2020 pukul 07.30 WIB

Mengenai upaya madrasah dalam meningkatkan pembinaan, Bapak Hadi' Burhani selaku kepala madrasah menuturkan bahwa:

Upayanya, saya pertama menyampaikan kepada bapak-ibu guru dulu, karena memang tidak ada bunyi direncana kerjanya. Artinya apa, ketika tidak ada rencana kerjanya, kami kan juga salah ketika harus nyempal dari aturan yang direncanakan gitu. Sehingga saya terus berupaya bagaimana ketika itu harus memasukkan materi itu sesuai dengan waktunya, sesuai dengan kesempatannya, sesuai dengan kebutuhannya, seperti itu. Jadi tidak saya rubah frontal gitu. Jadi upaya saya itu, saya masukkan, masuk ndak gitu. Kalau sudah masuk, ayo kita laksanakan. Kalau belum ayo kita masukkan. Sehingga kita sepakat, sepakat bahwa rencana kita. Kadang-kadang, karena saya dua tahun di sini, makanya sudah pernah diajak untuk merancang itu di tahun 2012-2019. Lah ketepatan, kemarin sudah saya sampaikan bahwa untuk pendidikan karakter karena apa akreditasi tahun ini, *wajib ain* nomer satu adalah karakter, nomor satu. Programnya bagus, bukti fisiknya bagus tapi ketika tidak menyentuh anak nilainya rendah.<sup>27</sup>

Berdasarkan hasil wawancara dengan Bapak Hadi', upaya madrasah dalam meningkatkan pembinaan karakter religius peserta didik di Madrasah Tsanawiyah Negeri 3 Tulungagung, beliau sebagai kepala madrasah menyampaikan kepada guru dan karyawan terlebih dahulu karena memang belum tertulis dalam program yang telah direncanakan. Sehingga Beliau berupaya untuk memasukkan materi tersebut sesuai dengan waktu, kesempatan dan juga kebutuhan.

Menurut Bapak Luthfi Ghozali, selaku guru di MTsN 3 Tulungagung berpendapat mengenai upaya dalam meningkatkan pembinaan karakter religius peserta didik, sebagai berikut:

Program dari sekolah. Sebenarnya sudah ada program-program yang mengarah pada pendidikan karakter. Kayak adanya tahfidz, kayak

---

<sup>27</sup> Wawancara dengan kepala MTsN 3 Tulungagung Bapak Hadi' Burhani di ruang kepala madrasah pada tanggal 26 Februari 2020 pukul 10.00 WIB

adanya ubudiyah, kayak adanya ngaji pagi, kayak adanya istighasah, tahlil, shalawatan, ya ta? Banyak itu, banyak sebenarnya usaha pendekatan itu untuk membuat anak berkarakter.<sup>28</sup>

Berdasarkan hasil wawancara dengan Bapak Luthfi, upaya meningkatkan pembinaan karakter religius peserta didik di Madrasah Tsanawiyah Negeri 3 Tulungagung adalah dengan program yang telah direncanakan oleh madrasah. Seperti adanya tahfidz, seperti adanya ubudiyah, seperti adanya ngaji pagi, seperti adanya istighasah, tahlil, shalawatan dan lain sebagainya, yang mana pendekatan tersebut membuat peserta didik lebih berkarakter religius.

Upaya pembinaan karakter religius menurut Bapak Nur Rohmat, beliau mengatakan:

Kadang-kadang ya secara nganu, dengan piye ya lak ngarani? anak-anak ya di panggil, diajak berbicara bersama, berbagi pengalaman, dinasehati terus, bahkan kadang-kadang orangtuanya ketika nanti ya dipanggil. Tetap melibatkan orangtua, proaktif.<sup>29</sup>

Hasil wawancara dengan Bapak Rohmat menunjukkan bahwa upaya pembinaan karakter religius peserta didik di Madrasah Tsanawiyah Negeri 3 Tulungagung dengan mengajak berbicara bersama atau *sharing* dengan berbagi pengalaman kemudian menasehati secara terus menerus. Bahkan apabila diperlukan juga akan memanggil orangtua peserta yang bersangkutan. Beliau mengatakan bahwa tetap melibatkan orangtua dan proaktif.

---

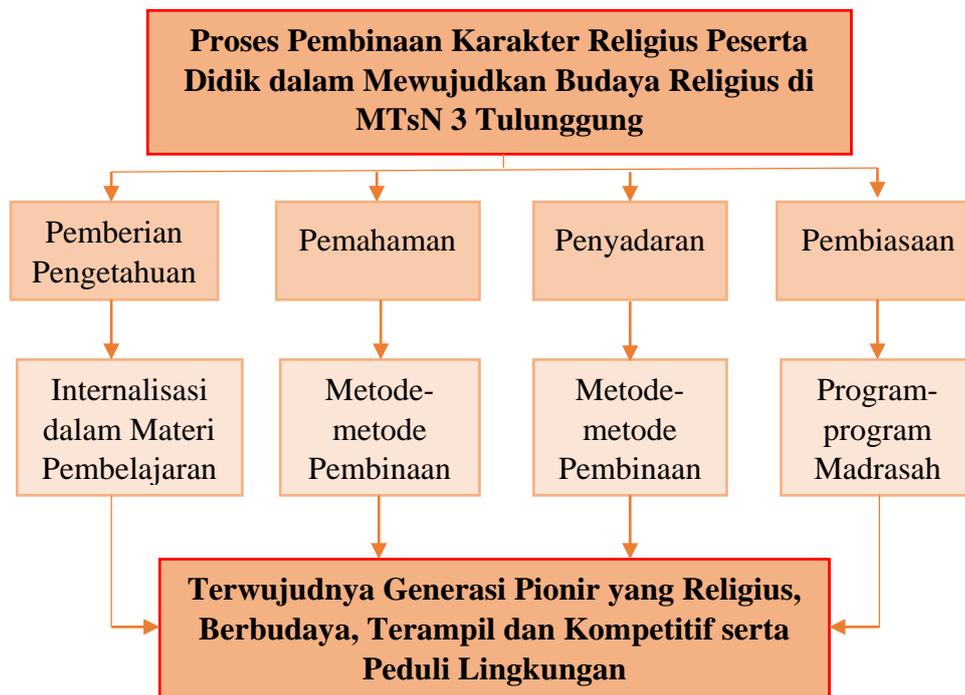
<sup>28</sup> Wawancara dengan guru MTSN 3 Tulungagung Bapak Luthfi Ghozali di ruang guru pada tanggal 26 Februari 2020 pukul 08.20 WIB

<sup>29</sup> Wawancara dengan guru MTsN 3 Tulungagung Bapak Nur Rohmat di ruang guru pada tanggal 26 Februari 2020 pukul 09.20 WIB

Upaya pembinaan yang dilakukan oleh madrasah berdasarkan dengan program-program yang telah disepati bersama, yang tentunya mengarah pada pendidikan karakter peserta didik. Hal tersebut dengan melibatkan banyak pihak, baik kepala madrasah, pendidik, orangtua bahkan masyarakat. Karena tanpa adanya kerjasama yang baik, baik pihak yang berada di dalam madrasah ataupun pihak di luar madrasah pembinaan karakter religius peserta didik tidak akan berhasil. Jadi, harus ada interaksi yang aktif.

Berbagai data wawancara di atas dapat penulis simpulkan, bahwa proses pembinaan karakter religius peserta didik dalam mewujudkan budaya religius di MTsN 3 Tulungagung adalah meliputi tahapan-tahapan, a) pemberian pengetahuan b) pemahaman c) penyadaran d) pembiasaan. Proses pembinaan dilakukan secara berjenjang namun istiqamah dengan dikawal setiap hari atau pendampingan oleh kepala madrasah, guru maupun karyawan. Pemberian pengetahuan melalui internalisasi dalam materi pembelajaran. Pemahaman dengan metode-metode pembinaan. Penyadaran melalui metode-metode pembinaan. Pembiasaan melalui program-program madrasah.

Hasil penelitian mengenai proses pembinaan karakter religius peserta didik dalam mewujudkan budaya religius di MTsN 3 Tulungagung jika dirangkum dalam bagan yaitu sebagai berikut:



**Gambar 4.11**  
**Skema Proses Pembinaan Karakter Religius Peserta Didik dalam Mewujudkan Budaya Religius di MTsN 3 Tulungagung**

## **2. Hambatan Pembinaan Karakter Religius Peserta Didik dalam Mewujudkan Budaya Religius di MTsN 3 Tulungagung**

Pembinaan karakter religius peserta didik, dalam pelaksanaannya tidak lepas dari hambatan-hambatan yang ada. Hambatan merupakan sesuatu yang menghalangi atau menjadi kendala atas suatu kegiatan atau program sehingga tidak dapat mencapai target yang diinginkan. Hambatan dalam pembinaan karakter dipengaruhi oleh beberapa faktor, baik faktor dari dalam (internal) ataupun faktor dari luar (eksternal). Hal ini juga dipaparkan oleh Bapak Hadi' Burhani selaku kepala madrasah, berikut penjelasan beliau:

Yang menjadi hambatan itu tadi saya katakan. *Pertama*, dari guru dan karyawannya dulu ya. Jadi bapak-ibu guru yang belum bisa memberi uswah yang mestinya gitu kan. *Kedua*, hambatannya adalah *background* anak yang beragam itu tadi, dan yang *ketiga*, itu adalah ketika orangtua itu belum bisa menjadi uswah di rumahnya. Ini hambatan-hambatan yang ada di kami. Jadi, dari unsur GTK ada, dari unsur sarana prasarana juga ada, dari unsur anaknya, dari komunitas anak, dari orangtua juga ada. Kalau sarana prasarana masjid. Ketika kami datang itu, masjid dalam keadaan berhenti membangun, agak lama.<sup>30</sup>

Berdasarkan hasil wawancara dengan Bapak Hadi' hambatan pembinaan karakter religius peserta didik di MTsN 3 Tulungagung adalah *Pertama*, dari guru dan karyawannya. Seorang guru dan karyawan yang belum bisa memberikan uswah pada peserta didik. *Kedua*, *background* anak yang beragam (heterogen). Jadi, di MTsN 3 Tulungagung peserta didiknya beragam, baik latar belakang kecerdasan, ekonomi, keluarga maupun aliran keagamaan. *Ketiga*, orangtua. Ketika orangtua belum bisa menjadi uswah bagi peserta didik di rumahnya maka menjadi hambatan juga dalam pembinaan karakter religius yang telah diupayakan madrasah. *Keempat*, sarana dan prasarana yang belum memadai.

Lanjut, beliau menyampaikan sebagai berikut:

Dan kami berharap itu masjid menjadi sarana utama untuk pendidikan religiusnya tadi. Kami punya tekad kuat itu bahwa di sana akan saya buat Lab. Keagamaan. Ketika sudah ada Lab. Keagamaan itu nanti menjadi pendamping regulasi di bidang peningkatan religius itu tadi. Sehingga ketika anak-anak misalkan mungkin kita ajak sawir di sana, kita pokoknya saya pingin masjid sebagai pusat kegiatan anak. Seperti tempat wudhu yang seperti itu, nanti harus dibuat menjadi seperti yang representatif. Apa namanya "peceren" ya, itu nanti harus dibuatkan sepal, saya sudah bilang seperti itu. Kalau sudah kita buat sistem pembuangan air limbah yang benar dengan sepal yang benar maka nanti tidak akan terjadi seperti sekarang. Karena apa, dari segi Fiqih

---

<sup>30</sup> Wawancara dengan kepala MTsN 3 Tulungagung Bapak Hadi' Burhani di ruang kepala madrasah pada tanggal 26 Februari 2020 pukul 10.00 WIB

saja saya mengkhawatirkan kesucian dari masjid itu. Makanya kemarin ketika saya datang itu, tiap hari itu telek e manuk masya' Allah, dan tidak di pel, di lap. Mati aku, terus lak ngelap ki piye, kan seperti itu. Akhirnya, saya minta atas dikasih plastik itu. Paling tidak kan nempelnya kan di plastik itu. Saya minta itu di pel bersih, alhamdulillah paling tidak ada lagi telek manuk. Sementara Waka Sarpras saya minta untuk membuat bagaimana agar anak-anak yang masuk masjid itu, airnya mengalir, sampai sekarang belum di, tapi sudah saya katakan bulan tiga harus sudah. Karena apa, karena sudah dua tahun lebih saya ada di sini. Setelah dua tahun dua bulan maka tempat wudhu walaupun belum jadi tetap harus ada air yang mengalir sehingga nanti ketika anak-anak masuk ke masjid, kakinya itu suci.<sup>31</sup>

Hasil wawancara dengan Bapak Hadi' selaku kepala madrasah menunjukkan bahwa harapan Beliau masjid dapat menjadi sarana utama dalam pembinaan karakter religius peserta didik MTsN 3 Tulungagung, dengan dibuatkannya Laboratorium Agama di dalam masjid madrasah, sehingga masjid dapat menjadi pusat kegiatan keagamaan peserta didik. Serta tempat wudhu juga dibuat se-representatif mungkin.



**Gambar 4.12**  
**Siswa yang kurang lengkap atributnya mendapatkan hukuman untuk mencabuti rumput halaman madrasah<sup>32</sup>**

<sup>31</sup> Wawancara dengan kepala MTsN 3 Tulungagung Bapak Hadi' Burhani di ruang kepala madrasah pada tanggal 26 Februari 2020 pukul 10.00 WIB

<sup>32</sup> Observasi pemberian hukuman mencabuti rumput halaman madrasah bagi siswa yang kurang disiplin di halaman madrasah pada tanggal 25 Februari 2020 pukul 06.30 WIB

Bapak Lutfhi Ghozali berpendapat bahwa yang menjadi hambatan pembinaan karakter religius peserta didik di MTsN 3 Tulungagung adalah sebagai berikut:

Kedisiplinan. Tetap itu, malas, tidak semangat. Seperti guru yang tidak bisa kompak mungkin karena ada tugas. Masalahnya sesuatu yang istiqamah itu berat.<sup>33</sup>

Berdasarkan wawancara dengan Bapak Luthfi, yang menjadi hambatan pembinaan karakter religius peserta didik di Madrasah Tsanawiyah Negeri 3 Tulungagung adalah ketidakdisiplinan, malas dan tidak semangat. Begitu pula, guru yang tidak kompak dalam melakukan pembinaan karakter religius. Serta belum bisanya untuk konsisten atau istiqamah.

Senada dengan hal di atas, Bapak Nur Rohmat selaku tim keagamaan, menyampaikan bahwa:

Itu ya memang, kadang-kadang itu, dia itu wong tua e pisahan, lek sek pada luar negeri itu gak nemen. Lek wespisah, dia itu ikut neneknya, neneknya *no problem*, itu kan pelampiasan. Ada yang dari diri siswanya, orangtuanya dan lingkungannya. Solusinya ya harus istiqamah membimbing. Tapi, ya kadang-kadang nganu, Mbak, mengistiqamahkan ya ibaratnya, ya terus itu walaupun hari ini belum tapi terus didampingi, yang penting ada usaha. Si anak kan masih mencari jati diri.<sup>34</sup>

Berdasarkan wawancara dengan Bapak Rohmat terkait hambatan pembinaan karakter religius peserta didik di MTsN 3 Tulungagung adalah latar belakang keluarga peserta didik tersebut. Terutama peserta didik yang

---

<sup>33</sup> Wawancara dengan guru MTSN 3 Tulungagung Bapak Luthfi Ghozali di ruang guru pada tanggal 26 Februari 2020 pukul 08.20 WIB

<sup>34</sup> Wawancara dengan guru MTsN 3 Tulungagung Bapak Nur Rohmat di ruang guru pada tanggal 26 Februari 2020 pukul 09.20 WIB

*broken home* dan orangtuanya bekerja di luar negeri dan siswa atau siswi tersebut tinggal dengan neneknya. Lalu nenek yang diikutinya tidak perhatian atau membebaskan anak tersebut. Hambatan lain yakni dari dalam diri peserta didik itu sendiri dan juga lingkungan. Sehingga peserta didik harus diberikan pendampingan secara istiqamah.

Hal yang sama juga disampaikan oleh Ibu Mawad Datun Ni'mah selaku tim keagamaan, beliau menjelaskan sebagai berikut:

Hambatannya ya, pertama dari siswa itu sendiri termasuk juga guru-gurunya, kan ada beberapa yang sibuk sehingga tidak ada pendampingan. Lingkungan, ada beberapa yang hari ini karena ada perbaikan, yang di belakang itu kadang yang nyapu mulai siang kadang dibuka, kadang juga ketika beliau tutup pintunya tapi tidak dikunci anak-anak keluar pas rasa ingin bolosnya ada. Apalagi momen-momen yang seperti saat ini (milad). Karakternya berbeda-beda kan ya, ada beberapa yang tidak suka keramaian (disbising) gitu, kan dia lebih pilih untuk mengasingkan diri. Dari faktor teman juga, mungkin ada temannya yang tidak shalat akan ikut-ikutan.<sup>35</sup>

Hasil wawancara dengan Ibu Ni'mah terkait hambatan pembinaan karakter religius peserta didik, hambatan utamanya dari peserta didik itu sendiri dan juga guru-gurunya. Kesibukan guru-guru yang menjadikan kurangnya pendampingan. Kemudian dari faktor lingkungan, sarana dan prasarana. Sarana dan prasarana yang masih proses perbaikan dapat menjadi hambatan dalam pembinaan. Faktor teman sepermainan juga berpengaruh dalam melakukan pembinaan karakter religius peserta didik.

---

<sup>35</sup> Wawancara dengan guru MTSN 3 Tulungagung Ibu Mawad Datun Ni'mah di ruang guru pada tanggal 26 Februari 2020 pukul 09.00 WIB



**Gambar 4.13**  
**Siswi yang berhalangan untuk shalat karena uzur diberi tugas untuk membersihkan kelas<sup>36</sup>**

Hambatan dalam melakukan pembinaan karakter, khususnya karakter religius peserta didik di MTsN 3 Tulungagung beragam. *Pertama*, dari pihak guru dan karyawan. Seorang pendidik yang belum menjadi tauladan atau uswah dapat menjadi faktor hambatan dalam melakukan pembinaan karakter. Sehingga contoh yang diberikan secara langsung oleh pendidik sangat berpengaruh dalam proses pelaksanaan pembinaan karakter. Seperti yang telah diketahui, secara umum pendidik memiliki tujuh tugas pokok utama, meliputi mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai serta mengevaluasi. Tugas mendidik tidak akan berhasil tanpa adanya uswah dari pendidik itu sendiri.

*Kedua*, faktor dalam diri peserta didik itu sendiri. Tidak adanya kemauan dan kesadaran dalam diri peserta didik menjadi penghambat dalam pembinaan karakter religius yang diberikan. *Ketiga*, faktor lingkungan

---

<sup>36</sup> Observasi kegiatan siswi yang berhalangan untuk membersihkan kelas pada tanggal 29 Februari 2020 pukul 07.10 WIB

keluarga. Orangtua merupakan pembina karakter peserta didik yang utama. Sebab, interaksi peserta didik lebih banyak dilakukan dalam lingkungan keluarga. Keluarga yang kurang harmonis sangat berdampak pada karakter peserta didik. *Keempat*, faktor lingkungan teman sebaya. Karakter peserta didik dapat menjadi hambatan dalam pembinaan karakter. Apabila peserta didik bergolong dengan komunitas teman yang suka hura-hura, lambat laun dia juga akan ikut-ikutan berperilaku demikian. *Kelima*, faktor sarana prasarana yang kurang memadai. Seperti, belum selesainya pembangunan masjid yang menjadi sarana utama dalam beribadah peserta didik dan kurangnya fasilitas tempat untuk berwudhu. Kran air yang ada terletak masih bersebaran di lingkungan madrasah tidak pada satu lokasi dan dengan jumlah yang tidak banyak. Demikian hambatan-hambatan yang ada di lokasi penelitian.

Berdasarkan hasil penelitian di atas dapat disimpulkan bahwa hambatan pembinaan karakter religius peserta didik dalam mewujudkan budaya religius di MTsN 3 Tulungagung terdiri dari faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal, yaitu yang bersumber dari peserta didik, yang meliputi kurangnya kesadaran dalam diri dan pendidik, konflik yang dialami oleh peserta didik seperti *broken home*. Faktor eksternal, meliputi lingkungan keluarga peserta didik, seperti keluarga yang kurang harmonis dan orangtua yang menjadi TKI (Tenaga Kerja Indonesia) atau TKW (Tenaga Kerja Wanita). Faktor lingkungan madrasah, seperti pengaruh teman sebaya. Lingkungan masyarakat tempat tinggal peserta didik. Sarana

dan prasarana, seperti masjid yang kurang memadai dan tempat wudhu yang kurang representatif.

Hasil Penelitian mengenai hambatan pembinaan karakter religius peserta didik dalam mewujudkan budaya religius di MTsN 3 Tulungagung jika dirangkum dalam bagan yaitu sebagai berikut:



**Gambar 4.14**  
**Skema Hambatan Pembinaan Karakter Religius Peserta Didik dalam Mewujudkan Budaya Religius di MTsN 3 Tulungagung**

### **3. Dampak Pembinaan Karakter Religius Peserta Didik dalam Mewujudkan Budaya Religius di MTsN 3 Tulungagung**

Pembinaan karakter religius peserta didik yang ada di Madrasah Tsanawiyah Negeri 3 Tulungagung beragam. Berbagai pembiasaan dan kegiatan-kegiatan diterapkan untuk mewujudkan generasi yang religius, berbudaya, terampil, kompetitif serta peduli lingkungan. Baik dengan menanamkan nilai akidah, nilai ibadah, nilai akhlak maupun nilai muamalah

dan nilai-nilai yang berorientasi pada terbentuknya karakter yang baik bagi peserta didik.

Program ubudiyah merupakan salah satu upaya pembinaan yang ada di Madrasah Tsanawiyah Negeri 3 Tulungagung. Kegiatan ubudiyah adalah program yang menjadi ciri khas dari madrasah. Kegiatan ubudiyah dilaksanakan setiap hari oleh semua peserta didik dan juga diikuti oleh pendidik. Keterlibatan pendidik sangat penting dan sentral dalam mewujudkan keberhasilan pembinaan karakter religius yang telah diprogramkan. Tanpa adanya pemberian contoh secara langsung oleh pendidik itu sendiri, pembinaan dianggap suatu hal yang bohong. Sebab pendidik menjadi figur percontohan peserta didik. Apa yang dilihat, didengar dan dirasakan peserta didik, akan mudah masuk memori otaknya dan akan dikerjakan.

Kegiatan ekstrakurikuler yang ada di madrasah menjadi salah satu bentuk pembinaan yang ada. Melalui kegiatan ekstrakurikuler, selain peserta didik dapat mengaktualisasikan bakat yang ada dan menjadi tempat peserta didik untuk mengikuti minatnya juga menjadi tempat pendidik untuk melakukan pembinaan karakter melalui kegiatan-kegiatan yang ada di dalam ekstrakurikuler tersebut. Program yang telah dirancang dan disepakati bersama di Madrasah Tsanawiyah Negeri 3 Tulungagung akan berdampak pada peserta didik. Dampak adanya pembinaan karakter religius peserta didik di MTsN 3 Tulungagung, menurut Bapak Hadi' Burhani selaku kepala madrasah, beliau menjelaskan sebagai berikut:

Dampak luar biasa, ekstra KCL (Kelompok Cinta Lingkungan), kerjasama dengan Puspa Jagat yang ada di Selorejo, Blitar. Dengan mengirimkan tim inti, dua kali dididik. Alhamdulillah MTsN 3 Tulungagung mendapat nilai tertinggi Adiwiyata Kabupaten Tulungagung, di bawahnya ada MTsN 6 Tulungagung, ketiga ada SMPN 1 Ngunut. Penguatan karakter anak yang sudah diketahui oleh guru atau tim adiwiyata dengan adanya kartu kendali perangkat pembelajaran. Pendidikan lingkungan hidup di pelajaran. Ada juga budaya literasi (membaca, menulis). Anak diarahkan ke arah pendidikan dan ketrampilan, menceritakan dan kemudian membuat karya tulis. Bagi peserta didik diarahkan, kebijakan dibuat, ada catatan kinerja kepala madrasah. Jadi, pembinaan karakter religius bila diawali dari guru maka endingnya akan ke peserta didik. Pada intinya, pelan tapi bertahap.<sup>37</sup>

Bapak Hadi' Burhani menyampaikan bahwa dampaknya jika pembinaan berhasil akan sangat baik. Akhlak-akhlak yang kurang baik akan bisa diminimalisir. Branding madrasah juga akan meningkat dengan diperolehnya penghargaan-penghargaan. Pembinaan karakter religius yang baik akan berdampak pula pada hasil lulusan madrasah. Peserta didik akan lebih disiplin, terampil dan berkarakter baik.



**Gambar 4.15**  
**Siswa segera mengambil air wudhu ketika bel shalat Dhuha berbunyi<sup>38</sup>**

<sup>37</sup> Wawancara dengan kepala MTsN 3 Tulungagung Bapak Hadi' Burhani di ruang kepala madrasah pada tanggal 26 Februari 2020 pukul 10.00 WIB

<sup>38</sup> Observasi antusias siswa untuk segera mengambil air wudhu ketika bel shalat Dhuha berbunyi di tempat wudhu sebelah masjid pada tanggal 26 Februari 2020 pukul 07.00 WIB

Dampak pembinaan karakter religius peserta didik menurut Bapak Luthfi Ghozali, beliau mengatakan bahwa:

Dampaknya sulit dibuktikan. Tapi yang jelas kalau kita lihat sekilas gitu aja, dampaknya luar biasa. Kayak shalat, “*Inna sholata tanha ‘anil fahsa’i wal munkar.*” Gimana Njenengan bisa membuktikan? Sudah *fahsa’i wal munkar*? Sekarang gini, penerapannya gini, shalat ya, adewe shalat, bar shalat awake dewe. Di situ kan orang kalau shalat kemudian sudah *‘anil fahsa’i wal munkar*, ya. Kalau kita tetap melakukan suatu hal yang munkar, gak disiplin termasuk munkar kan? Gak tanggungjawab munkar kan? Iya ta, kemudian kita terlambat shalat munkar kan? Selama kita shalat itu kemudian bagine adewe ki ijek butuh ganjaran atau hanya sekadar melakukan kewajiban berarti kan endak berhasil shalatnya, shalatnya berhasil ura? Kalau kita merasa butuh dengan shalat, baru berhasil. Angel, angel. Banyak sebenarnya pembinaan karakter itu pengaruhnya kepada siswa, bahkan kepada guru, sebenarnya ada. Sebenarnya anak-anak itu brutal, tapi salim masih cium tangan, ketemu sapa dan mengucapkan salam. Cara mengukurnya yang sulit. Gimana ya, cara mengukurnya, kan Cuma dilihat saja. Oh, bocah kui sopan, anak itu menjadi sopan. Oh, anak itu menjadi tertib, ada yang menjadi disiplin, ketika disuruh tanggungjawab, mengerjakan PR tanggungjawab.<sup>39</sup>

Berdasarkan wawancara dengan Bapak Luthfi, dampak pembinaan karakter religius peserta didik sangat luar biasa walaupun sulit untuk dibuktikan. Sebenarnya banyak dampak dari pembinaan karakter religius bagi peserta didik bahkan bagi guru. Sebenarnya anak-anak kata beliau itu brutal walau tidak semuanya tetapi mereka masih mau berjabat tangan dengan mencium tangan bapak dan Ibu guru. Ketika bertemu menyapa dan mengucapkan salam. Namun, cara mengukurnya yang sulit. Tetapi apabila dilihat dan diamati bisa terlihat dampaknya.

Lanjut, beliau mengatakan bahwa:

---

<sup>39</sup> Wawancara dengan guru MTSN 3 Tulungagung Bapak Luthfi Ghozali di ruang guru pada tanggal 26 Februari 2020 pukul 08.20 WIB

Sekarang tugas e guru sebenarnya di situ, bagaimana bisa merubah anak yang tidak baik menjadi baik. Di madrasah kita kalau mau dihitung, ya. 1. Pelajaran agama saja setiap minggu 10 jam, ya ta? Akidah, Fiqih, SKI, Bahasa Arab, Quridits, sepuluh jam. 2. Ada istighasah, ada tahlil, ada ziarah wali, ada tahfidz, kemudian ada ngaji pagi, ada shalat Dhuha, ada shalat Hajat. Setiap Jum'at pagi, itu kita adakan shalat Dhuha ditambahi shalat Hajat, dua rakaat shalat Dhuha, yang dua rakaat shalat Hajat, ada shalawatan. Kemudian kegiatan yang sebegitu banyaknya itu semuanya berasumsi akhlakul karimah. Semuanya mengajarkan kedisiplinan, tanggungjawab, akhlakul karimah, semuanya arahnya ke situ.<sup>40</sup>

Berdasarkan hasil wawancara di atas diketahui bahwa sebenarnya tugas guru adalah dapat merubah peserta didik yang kurang baik menjadi lebih baik. Secara realita di Madrasah Tsanawiyah Negeri 3 Tulungagung, selama satu pekan ada sepuluh jam pelajaran agama, terdapat juga program-program madrasah seperti istighasah, tahlil, ziarah wali, tahfidz, ngaji pagi, shalat Dhuha, shalat Hajat. Setiap Jum'at pagi, diadakan shalat Dhuha yang ditambahi shalat Hajat, dua rakaat shalat Dhuha, dan yang dua rakaat shalat Hajat, ada shalawatan. Kegiatan yang sebanyak itu semuanya berasumsi akhlakul karimah. Semuanya mengajarkan kedisiplinan, tanggungjawab, akhlakul karimah, semuanya arahnya ke situ.

Menurut Bapak Nur Rohmat, dampak pembinaan karakter religius bagi peserta didik adalah sebagai berikut:

Dampaknya, in shaa Allah ada perubahan. Ya, anak-anak itu ada yang saya tanya, "Nduk, sampean itu gimana, ada perubahan gak?" "Ya sedikit, Pak." "Tapi harus ada perubahan terus lho!" "Iya, Pak. Berusaha, berusaha dan berusaha." "Sampean harus berubah, apalagi anak perempuan, ya ben ndang dewasa, lalu berpikir." Ning itu tadi, Mbak. Kalau orangtua itu belum mendukung, ya kurang maksimal hasilnya. Jadi, harus ada sinkronisasi antara orangtua dengan

---

<sup>40</sup> Wawancara dengan guru MTSN 3 Tulungagung Bapak Luthfi Ghozali di ruang guru pada tanggal 26 Februari 2020 pukul 08.20 WIB

madrasah. Intinya harus proaktif lah. Setiap anak memiliki karakter berbeda. Wong ada seusia anak itu sudah mempunyai cita-cita. “Aku pingin ngene.” “Peh sok piye ya?” Itu sudah menempel dalam otak, karena itu ya waktunya golek ilmu, ngomongne cita-cita, sok piye, berhasil atau tidak. Sing penting kan berusaha. Kalau di madrasah, *in shaa Allah*, untuk anak-anak playgroup, pokoknya guru agama itu Maghrib kerjasama itu, in shaa Allah ya. Saya itu hanya baturi, membantu, masalah hasil ya begitu. Ning kadang-kadang ya itu, diretakne, sekali-kali diretakne. Gimana ada perubahan, gimana ada peningkatan itu.<sup>41</sup>

Berdasarkan wawancara dengan Bapak Luthfi Gozali dan Bapak Nur Rohmat, dapat diketahui bahwa dampak pembinaan karakter religius berdampak luar biasa bagi peserta didik. Perubahan-perubahan ke arah yang lebih baik, sedikit demi sedikit juga terjadi. Kerjasama antara pihak madrasah dengan orangtua sangat diperlukan demi kelancaran dan keberhasilan pembinaan karakter religius peserta didik. Sebab setiap peserta didik memiliki karakter yang berbeda-beda.

Adapun menurut pendapat Ibu Mawad Datun Ni'mah, sebagai berikut:

Dampak positif ya anak sudah semakin terbiasa terhadap hal-hal yang baik, yang banyak muncul itu meskipun tidak keseluruhan, ada beberapa kelas yang memang rasa keagamaannya biasa ada yang kurang gitu. Begitu dengar bel waktu shalat, segera ambil wudhu, “antri-antri aku barmu,” itu kan antusias juga dia untuk segera melaksanakan shalat. Dampak negatifnya itu ketikanya agak longgar diberikan yang terjadi menunda-menunda, di masjid jadi ramai. Untuk kendalanya kadang muncul ketika aliran air tidak terisi, ada konsleting yang bapak dan ibu guru tidak tahu, tampungan tidak terisi otomatis kan harus menunggu, krannya kan belum nyala.<sup>42</sup>

---

<sup>41</sup> Wawancara dengan guru MTsN 3 Tulungagung Bapak Nur Rohmat di ruang guru pada tanggal 26 Februari 2020 pukul 09.20 WIB

<sup>42</sup> Wawancara dengan guru MTSN 3 Tulungagung Ibu Mawad Datun Ni'mah di ruang guru pada tanggal 26 Feruari 2020 pukul 09.00 WIB

Berdasarkan hasil wawancara dengan Ibu Ni'mah mengenai dampak pembinaan karakter religius peserta didik di MTsN 3 Tulungagung, dampak positifnya peserta didik semakin terbiasa untuk melakukan hal-hal yang baik meskipun belum secara keseluruhan. Sebab, terdapat kelas yang rasa keagamaannya kurang. Dampak positifnya peserta didik antusias untuk segera mengambil air wudhu dan shalat ketika masuk waktunya. Namun, dampak negatifnya ketika waktu shalat masih longgar yang diberikan maka terjadi menunda-menunda, kemudian di masjid menjadi ramai. Adapun kendala yang muncul ketika aliran air tidak terisi, ada konsleting yang bapak dan ibu guru tidak tahu, tampungan tidak terisi otomatis peserta didik harus menunggu.

Seorang siswa berpendapat mengenai dampak adanya pembinaan karakter, penuturannya sebagai berikut:

Kalau menurut saya dampaknya bisa diterapkan di rumah seperti shalat yang sebelumnya sering sendiri menjadi lebih sering berjamaah. Saya juga menjadi sering melakukan shalat Dhuha, terus juga tadarus al-Qur'an dan hafal asmaul husna.<sup>43</sup>

Hasil wawancara dengan seorang siswi mengenai dampak pembinaan karakter religius peserta didik di Madrasah Tsanawiyah Negeri 3 Tulungagung, dampaknya adalah dapat diterapkan di rumah masing-masing. Seperti yang mana sebelumnya shalatnya munfarid menjadi rajin berjamaah. Sering mendirikan shalat sunnah, seperti shalat Dhuha, serta menjadi giat untuk tadarus Al-Qur'an juga hafal asmaul husna.

---

<sup>43</sup> Wawancara dengan siswa MTsN 3 Tulungagung Bayu Aditya di aula madrasah pada tanggal 19 Februari 2020 pukul 09.00 WIB

Siswa lain yang juga peneliti wawancara, berpendapat bahwa dampak pembinaan karakter religius bagi peserta didik, menurutnya:

Saya menjadi lebih rajin shalat Dhuha, sering tadarus al Qur'an dan juga menjadi hafal asmaul husna beserta gerakannya.<sup>44</sup>

Pembinaan karakter yang ada di MTsN 3 Tulungagung selain berdampak pada peserta didik juga berdampak pada pendidik itu sendiri. Peserta didik akan terbiasa untuk beribadah, terbiasa untuk berakhlakul karimah, melatih siswa untuk terampil, tanggungjawab, disiplin dan tertib. Terpenting dalam melakukan pembinaan adalah keajegan atau istiqamah dan dengan adanya pendampingan secara terus-menerus. Peserta didik akan berprogres jika seorang pendidik senantiasa memberikan bimbingan, arahan serta pembinaan secara konsisten. Selain itu, orangtua akan percaya pada madrasah apabila anak yang di sekolahkan di madrasah tersebut menunjukkan perubahan-perubahan ke arah yang positif. Ketika peneliti mengadakan wawancara dengan siswi tentang respon orangtua terhadap program-program pembinaan karakter religius di madrasah, Eva Rahma Salsabila mengatakan:

Respon orangtua saya bagus. Kan saya alumni SD, jadi belum pernah shalat Dhuha, dengan adanya pembinaan karakter religius di madrasah ini saya menjadi mengerti dan bisa melakukannya.<sup>45</sup>

Berdasarkan hasil wawancara dengan salah satu siswi MTsN 3 Tulungagung, yakni Eva mengenai respon orangtua terhadap program-

---

<sup>44</sup> Wawancara dengan siswi MTsN 3 Tulungagung Eva Rahma Salsabila di taman madrasah pada tanggal 26 Februari 2020 pukul 07.00 WIB

<sup>45</sup> Wawancara dengan siswi MTsN 3 Tulungagung Eva Rahma Salsabila di taman madrasah pada tanggal 26 Februari 2020 pukul 07.00 WIB

program pembinaan karakter religius yang ada di MTsN 3 Tulungagung, memiliki respon positif. Bahwasanya ia yang alumni dari SD (Sekolah Dasar) dengan adanya pembinaan karakter religius di madrasah ini ia menjadi mengerti dan bisa melakukan shalat Dhuha.



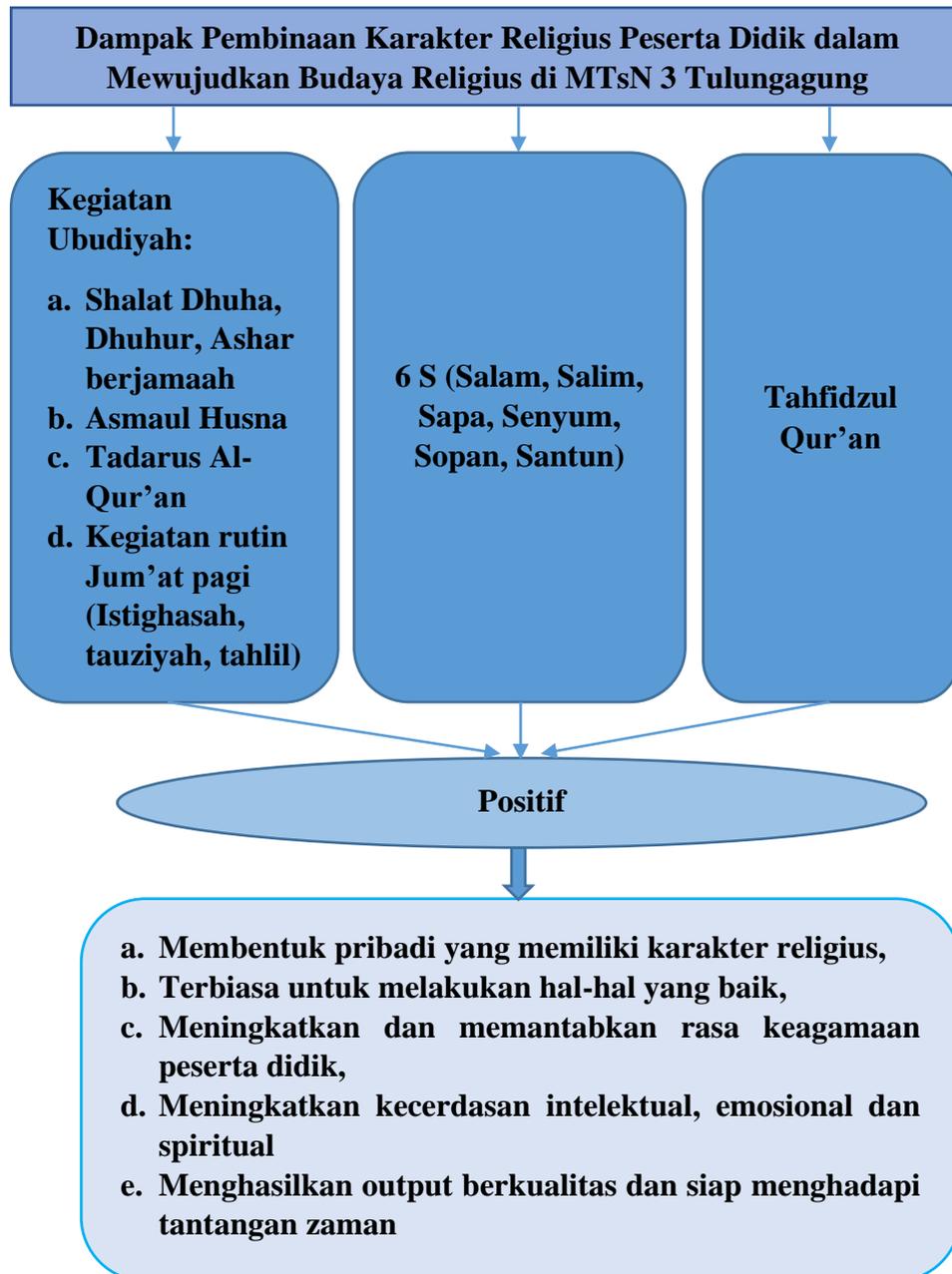
**Gambar 4.16**  
**Antusias siswi-siswi untuk segera melaksanakan shalat berjamaah<sup>46</sup>**

Berdasarkan hasil penelitian di atas, dampak pembinaan karakter religius peserta didik dalam mewujudkan budaya religius di MTsN 3 Tulungagung sangat positif, yakni sebagai berikut: membentuk pribadi yang memiliki karakter religius, terbiasa untuk melakukan hal-hal yang baik, meningkatkan dan memantapkan rasa keagamaan peserta didik, meningkatkan kecerdasan intelektual, emosional dan spiritual serta menghasilkan output berkualitas dan siap menghadapi tantangan zaman.

---

<sup>46</sup> Observasi antusias siswi segera menuju ke masjid untuk shalat Dhuha berjamaah pada tanggal 26 Februari 2020 pukul 07.00 WIB

Hasil penelitian mengenai dampak pembinaan karakter religius peserta di MTsN 3 Tulungagung jika dirangkum dalam bagan, sebagai berikut:



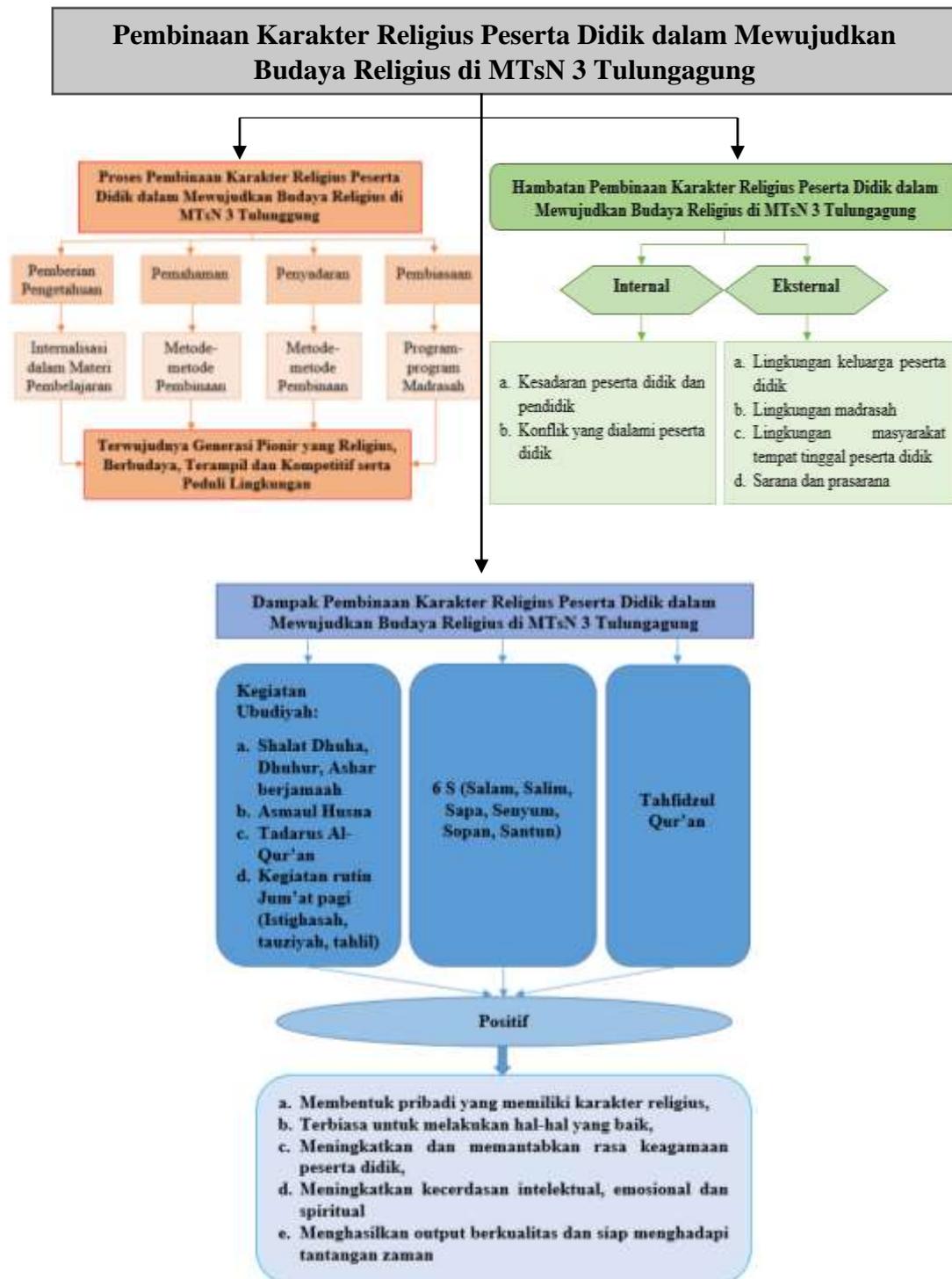
**Gambar 4.17**  
**Skema Dampak Pembinaan Karakter Religius Peserta Didik dalam Mewujudkan Budaya Religius di MTsN 3 Tulungagung**

## B. Temuan Penelitian

Beberapa temuan yang diperoleh dari pelaksanaan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Proses pembinaan karakter religius peserta didik dalam mewujudkan budaya religius di MTsN 3 Tulungagung melalui tahapan-tahapan,
  - a. Pemberian pengetahuan, melalui internalisasi dalam materi pembelajaran.
  - b. Pemahaman dengan metode-metode pembinaan.
  - c. Penyadaran melalui metode-metode pembinaan.
  - d. Pembiasaan melalui program-program madrasah.
2. Hambatan dalam pembinaan karakter religius peserta didik dalam mewujudkan budaya religius di MTsN 3 Tulungagung, meliputi
  - a. Internal, yaitu yang bersumber dari peserta didik, yang meliputi kurangnya kesadaran dalam diri dan pendidik, konflik yang dialami oleh peserta didik seperti *broken home*.
  - b. Eksternal, meliputi lingkungan keluarga peserta didik, seperti keluarga yang kurang harmonis dan orangtua yang menjadi TKI (Tenaga Kerja Indonesia) atau TKW (Tenaga Kerja Wanita). Faktor lingkungan madrasah, seperti pengaruh teman sebaya. Lingkungan masyarakat tempat tinggal peserta didik. Sarana dan prasarana, seperti masjid yang kurang memadai dan tempat wudhu yang kurang representatif.
3. Dampak pembinaan karakter religius peserta didik dalam mewujudkan budaya religius di MTsN 3 Tulungagung sangat positif, sebagai berikut:

- a. Membentuk pribadi yang memiliki karakter religius
- b. Terbiasa untuk melakukan hal-hal yang baik
- c. Meningkatkan dan memantapkan rasa keagamaan peserta didik
- d. Meningkatkan kecerdasan intelektual, emosional dan spiritual
- e. Menghasilkan output berkualitas dan siap menghadapi tantangan zaman.



Gambar 4.18

**Skema Temuan Penelitian Mengenai Pembinaan Karakter Religius Peserta Didik dalam Mewujudkan Budaya Religius di MTsN 3 Tulungagung**